

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Interaksi ini terjadi dengan melewati proses komunikasi, yang mengacu pada tindakan manusia dalam menyampaikan dan menerima pesan. Komunikasi antara manusia tentu saja sangat dibutuhkan dalam memulai perkenalan, menumbuhkan kedekatan, menghindari perselisihan, dan menyelesaikan masalah lainnya. Salah satu bagian dari komunikasi adalah komunikasi interpersonal. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Joseph A. Devito dalam suranto AW, bahwa komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.¹

Komunikasi merupakan kebutuhan setiap individu. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Maka kegiatan komunikasi itu sangat penting dilakukan oleh setiap manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan

¹ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), .p.4.

hidupnya. Artinya, manusia memang tidak bisa hidup tanpa berkomunikasi.

Dalam persepektif agama, komunikasi sangat penting peranannya dalam kehidupan manusia bersosialisasi, manusia dituntut agar pandai dalam berkomunikasi. Dapat kita lihat dalam Al-Quran surat Ar-rahman ayat 1-4 yang berbunyi :

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Artinya: “ (Allah) yang maha pengasih, yang telah mengajarkan Al-Quran. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara”.²

Perlu disadari bahwa peran komunikasi tidak hanya terbatas pada kegiatan bersosialisasi saja, bahkan dalam proses meningkatkan hafalan Al-Quran pun sangat memerlukan komunikasi. Komunikasi interpersonal melibatkan aspek kepribadian seseorang yaitu bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku dalam berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan emosional dan konsep diri yang merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang dapat menjadi salah satu faktor yang menentukan efektifitas komunikasi interpersonal.

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan dijelaskan dalam Al-Quran Surat Al-hujuraat ayat 13, yaitu:

²Ahsin Sakho Muhammad, et al., eds. *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Tangerang: Yayasan Pelayanan Al-Quran Mulia, 2012–2015), p.531.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai Manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh allah maha mengetahui, maha teliti”.³

Berdasarkan ayat diatas, proses pengenalan merupakan langkah awal dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Setelah komunikasi tujuan selanjutnya adalah adanya perubahan sikap dan tingkah laku yang ditentukan melalui pesan yang disampaikan. Seorang komunikator dapat memengaruhi orang lain untuk mengubah sikap sesuai dengan pesan yang dikemukakan sehingga orang lain mengikuti dan mengubah prilakunya.

Komunikasi interpersonal dapat berbentuk tatap muka, tanya jawab, dialog, diskusi dan lain sebagainya. kegiatan komunikasi interpersonal semacam itu dapat dilihat dilembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah dan pondok pesantren.

³ Ahsin Sakho Muhammad, et al., eds. *Al-Quran...*, p.517.

Pondok pesantren adalah tempat mengaji atau belajar agama Islam.⁴ Adapun “pesantren” secara etimologis berasal dari pe-santrian yang berarti tempat santri, asrama tempat santri belajar agama, atau pondok.⁵

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam mengalami perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat dan perkembangan-perkembangan pesantren tidak hanya sebagai wadah untuk memperdalam ilmu agama, tetapi juga sebagai pusatnya pengembangan ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan yang hal tersebut akan bermanfaat bagi para santri sebagai bekal hidup di Dunia jika mereka telah meninggalkan pesantren.⁶ Pondok pesantren tidak dapat berdiri tanpa ada komponen-komponen didalamnya. Komponen tersebut adalah Kyai, ustadzah, santri, masjid, dan asrama. Komponen-komponen itu berpengaruh penting terhadap esistensi pondok pesantren.

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Karena selain sebagai pengasuh, ia sekaligus sebagai pendiri pesantren. Sehubungan dengan itu, wajar jika pertumbuhan

⁴ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008), p.119.

⁵ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqih...*, p.120.

⁶ Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), p.70.

pesantren bergantung kepada kemampuan pribadi Kyainya.⁷ Begitupun sama halnya dengan yang dilakukan di pondok pesantren putri Al-Quran Baiturrahim dalam peningkatan hafalannya sangat tergantung pada metode dan komunikasi pembimbingnya atau dengan kata lain bimbingan dari Kyainya. Kebanyakan Kyai beranggapan bahwa pesantren diibaratkan sebagai kerajaan kecil dimana Kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan Kyai dalam lingkungan pesantren. Para santri selalu mengharap dan berpikir bahwa Kyai yang dianutnya merupakan orang percaya penuh kepada dirinya sendiri, baik dalam pengetahuan Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.⁸

Kyai dan santri berkomunikasi interpersonal dalam proses penghafalan Al-Quran. Kyai pun selalu memperhatikan santrinya. Disebuah pesantren Kyai dan ustadzah adalah salah satu yang menjadi faktor pemicu minat santri dalam meningkatkan hafalan Al-Quran santri. Dalam hal pembelajaran, Kyai mempunyai peranan penting pula dalam memengaruhi peningkatan hafalan santri,

⁷ Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), .p.6.

⁸ Sindu Galba, *Pesantren Sebagai...* .p.62.

membentuk sikap dan kepribadian para santri baik dalam tata pergaulan maupun bermasyarakat. Untuk mencapai itu semua dibutuhkan terciptanya sebuah suasana komunikasi yang baik antara Kyai dan santrinya.

Pondok pesantren putri Al-Quran Baiturrahim Taman Puri Indah-Serang merupakan pondok pesantren putri khusus tahfidz Al-Quran atau penghafalan Al-Quran yang didirikan oleh Kyai Madhatta, pengajaran tatap muka merupakan kebiasaan sehari-hari. Pondok pesantren putri Al-Quran Baiturrahim Taman Puri Indah-Serang, Kyai Madhatta berperan dalam memengaruhi tingkat penghafalan Al-Quran santri. Dalam kesehariannya beliau memberikan pengajaran dengan bertatap muka langsung dengan para santri mengenai metode-metode peningkatan hafalan Al-Quran santri di pondok pesantren putri. Komunikasi yang baik dan tingkah laku yang baik seorang Kyai pasti akan berpengaruh terhadap tingkat penghafalan Al-Quran santri. Disinilah tampak peran seorang Kyai yang menjadi tulang punggung pesantren beliaulah tokoh yang menghitam putihkan pesantren.⁹

Komunikasi yang baik yang dibangun antara Kyai dan santri akan menghasilkan sebuah pemahaman yang baik bagi para santri dalam meningkatkan hafalan Al-Quran mereka. Para santri sudah

⁹ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi sosial*, (Jakarta: Penamadani 2003), .p.1.

menganggap Kyai Madhatta sebagai bapak mereka sendiri. kedekatan mereka pun terlihat dari cara mereka berkomunikasi dan bertegur sapa.

Kyai merupakan komunikator yang berperan dalam upaya meningkatkan hafalan Al-Quran santri, sehingga bukan hanya profesionalisme semata yang dibutuhkan tetapi juga kemampuan menciptakan komunikasi yang efektif. Dalam berkomunikasi, komunikator (Kyai) hendaknya memperhatikan kondisi komunikan (santri) berupa keadaan fisik dan psikisnya pada saat menerima pesan komunikasi.¹⁰ Ini dimaksudkan agar pesan yang disampaikan komunikator dapat diterima dengan baik oleh komunikan, tidak ada kesalahan makna atau multi makna dari pesan yang disampaikan, sehingga komunikan dapat sepaham dengan komunikator.

Pondok Pesantren Putri Al-Quran Baiturrahim di Taman Puri Indah-Serang. Adalah salah satu lembaga yang mempunyai perhatian terhadap pendidikan dalam mencapai kualitas santri yang dapat membaca, memahami dan menghafalkan Al-Quran dengan baik dan benar berdasarkan tatacara penyampaian yang dilakukan. Maka dari itu, penulis hendak mengangkat hal tersebut dengan judul Komunikasi Interpersonal Antara Kyai dan Santri dalam

¹⁰ Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), .p.37.

meningkatkan hafalan Al-Quran santri di pondok pesantren putri Al-Quran Baiturrahim di Taman Puri Indah-Serang.

B. Batasan Masalah

Agar tidak terlalu luas dalam pembahasannya, maka penulis hanya membatasi terhadap komunikasi interpersonal antara Kyai dan santri dalam meningkatkan hafalan Al-Quran Santri.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal Kyai?
2. Bagaimana sistem komunikasi interpersonal antara Kyai dan santri?
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan Faktor penghambat komunikasi interpersonal antara Kyai dan santri dalam meningkatkan hafalan Al-Quran santri?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Pola Komunikasi Interpersonal Kyai di Pondok Pesantren putri Al-Quran Baiturrahim.

2. Untuk Mengetahui sistem Komunikasi Interpersonal antara Kyai dan Santri dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Quran Baiturrahim.
3. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Faktor penghambat Komunikasi Interpersonal antara Kyai dan Santri di pondok pesantren putri Al-Quran Baiturrahim.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan peneliti dalam wacana ilmu komunikasi yang berfokus pada kajian komunikasi interpersonal.

2. Praktis

- a. Bagi umum: penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan mengenai proses komunikasi interpersonal yang baik dan benar.
- b. Bagi peneliti: penelitian ini dapat memperluas pengetahuan serta memberikan pengalaman secara langsung tentang fakta dilapangan dengan teori yang telah diperoleh selama dibangku perkuliahan.

F. Kerangka Pemikiran

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima semua pihak.¹¹ Indikasi bahwa manusia adalah makhluk sosial yaitu adanya interaksi manusia dengan manusia lainnya hal ini dapat menunjukkan bahwa setiap individu memerlukan bantuan dari orang lain di sekelilingnya. Dari lahir sampai mati seseorang memerlukan bantuan dari orang lain entah itu kepada keluarganya, saudara dan teman.

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berkeinginan untuk dapat berbicara satu sama lain, bertukar pikiran dan pendapat, berbagi pengalaman hidup, bekerja sama demi keberlangsungan kehidupannya di dunia. Keinginan-keinginan dalam diri manusia tersebut dapat terwujud melalui interaksi-interaksi yang dilakukan antara manusia dalam sebuah sistem kemanusiaan. Adanya keinginan dan kebutuhan dalam aktivitas kehidupan manusia dapat menunjukkan bahwa manusia mempunyai naluri untuk hidup dengan sesama manusia, dimulai dari kebutuhan akan kasih sayang satu sama lain, kebutuhan akan sebuah kepuasan serta kebutuhan akan

¹¹ Suranto AW, *Komunikasi,...* .p.3.

pengawasan dari orang lain. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi komunikasi sebagai alat untuk memengaruhi seseorang, karena melalui alat indra yang kita miliki dapat membantu daya tarik untuk memengaruhi dan membujuk orang lain.

Gambar 1.1. Visualisasi Proses Komunikasi Interpersonal.¹²



Menurut para ahli dan pakar komunikasi mendefinisikan komunikasi interpersonal secara berbeda-beda, Menurut Dedy Mulyana komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi oranglain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal.¹³ Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang seperti Kyai dan santri.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi personal tatap muka berlangsung secara dialogis sambil menatap sehingga terjadi kontak pribadi. Dalam situasinya tatap muka, para ahli komunikasi menganggap jenis

¹² Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*,... .p.5.

¹³ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), .p.73.

komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang.¹⁴

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah interaksi antara seorang individu dan individu lainnya tempat lambang-lambang secara efektif digunakan, terutama dalam komunikasi antara manusia menggunakan bahasa.¹⁵

Dari pemahaman atas prinsip-prinsip pokok pikiran yang terkandung dalam berbagai pengertian tersebut, dapatlah dikemukakan pengertian yang sederhana, bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan atau pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung (*primer*) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (*skunder*) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.¹⁶ Dalam komunikasi interpersonal dikenal istilah self disclosure atau pengungkapan diri. Self disclosure yang telah lama menjadi fokus penelitian dan teori komunikasi mengenai hubungan, merupakan proses mengungkapkan informasi

¹⁴ Stewarr Tubbs, Silvia Moss, *Human Communication (Prinsip-Prinsip Dasar)* Terj. Dedi Mulyana dan Gembirasari, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), .p.3.

¹⁵ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2010), .p.141.

¹⁶ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*,... .p.5.

pribadi kita kepada orang lain dan sebaliknya. Keterbukaan ini akan membawa individu pada kedekatan interpersonal. Makin luas diri publik kita, makin terbuka kita pada orang lain dan makin akrab hubungan kita dengan orang lain. Makin baik kita mengetahui seseorang, makin akrab hubungan kita dengan dia. Untuk itu dibutuhkan kedekatan antara individu baik dalam struktur waktu maupun jarak.¹⁷

2. Tipe komunikasi interpersonal

Di pondok pesantren putri Al-Quran Baiturrahim, ada dua tipe komunikasi interpersonal yaitu:

a. Komunikasi dua orang

Komunikasi dua orang atau komunikasi diadik mencakup segala jenis hubungan interpersonal, antara satu orang dengan orang lain, mulai dari hubungan yang paling singkat (kontak) biasa, sampai hubungan yang bertahan lama dan mendalam.¹⁸

b. Komunikasi kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil merupakan salah satu tipe komunikasi interpersonal, dimana beberapa orang terlibat dalam suatu pembicaraan, percakapan, diskusi, musyawarah, dan

¹⁷ Jalaludin, rachmat. *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), .p.108.

¹⁸Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*,... .p.17.

sebagainya. istilah “kelompok kecil” memiliki tiga makna: (1) jumlah kelompok itu memang hanya sedikit orang, (2) diantara para anggota kelompok itu saling mengenal dengan baik, dan (3) pesan yang dikomunikasikan bersifat unik, khusus, dan terbatas bagi anggota sehingga tidak sembarang orang bergabung dalam kelompok itu.¹⁹

Michael Burgoon Mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.²⁰

3. Faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal

a. Latar belakang keluarga

Latar belakang keluarga santri merupakan salah satu faktor yang memengaruhi komunikasi antara teman sebaya, Kyai dan lingkungan sekitar.

b. Alasan masuk pesantren

¹⁹Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*,... .p.19.

²⁰Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2015), .p.17.

Santri yang terdaftar di pesantren memiliki alasan yang berbeda-beda untuk melanjutkan pendidikannya di pesantren. Ada yang dengan sukarela sebagai keinginan pribadi, dan ada pula yang terpaksa karena keinginan orang tua. Alasan ini juga memengaruhi interaksi komunikasinya dengan lingkungan sekitar pondok pesantren putri Al-Quran Baiturrahim.

c. Keperibadian Kyai, santri, lingkungan sekitar

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda, demikian pula dengan Kyai, santri dan orang-orang yang berada di sekitar lingkungan pondok pesantren putri Al-Quran Baiturrahim. Ketika dua kepribadian yang bertentangan di pertemukan dalam suatu interaksi, maka komunikasi interpersonal yang dilakukan juga akan berbeda.

d. Metode didik pengajar (Kyai).

Masing-masing santri memiliki watak yang berbeda, ada yang lebih mudah patuh jika dididik dengan keras, dan ada juga yang sebaliknya metode didik pengajar ini ditanggapi berbeda oleh setiap santri dan akan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kedekatan mereka.

e. Keakraban antara satu santri dengan santri lainnya.

Semakin dekat antara satu santri dengan santri lainnya maka akan semakin mudah komunikasi diantara mereka untuk dapat diterima dan saling memengaruhi. Begitu pula sebaliknya, ketika satu santri dan santri lainnya tidak memiliki kedekatan, maka interaksi akan semakin sulit.

4. Pondok pesantren dan unsurnya

a. Kyai

Kyai adalah sebutan bagi alim ulama atau cerdik pandai dalam agama Islam.²¹ Menurut Zamakhsari Dhofier Kyai adalah yang diberikan gelar oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik pada santrinya.²² Sedangkan dalam sebuah pesantren, Kyai adalah pembimbing, pengajar, atau pemimpin sebuah pesantren.

b. Santri

Santri adalah sebutan untuk siapa saja yang telah memilih lembaga pondok pesantren sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Secara generik santri di pondok pesantren dapat

²¹ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008), .p.145.

²² Achmad Patoni, *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), .p.20.

dikategorikan pada dua kelompok besar yaitu: santri mukim dan santri tidak mukim atau santri kalong. Santri mukim adalah mereka yang tinggal dan menetap di pondok (asrama) pesantren. Sedangkan santri kalong adalah mereka yang hanya mengaji tetapi tidak menetap di pondok pesantren.²³

c. Pondok/Asrama

Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok (pemandokan) sebagai tempat tinggal bersama, sekaligus tempat belajar para santri dibawah bimbingan Kyai. Asrama para santri ini umumnya berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana Kyai beserta keluarganya tinggal. Asrama ini umumnya dilengkapi dengan masjid sebagai tempat para santri beribadah dan mengaji.²⁴

d. Kitab-kitab Islam klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang

²³ Mahmud, *Model-model Pembelajaran,...* .p.7.

²⁴ Mahmud, *Model-model Pembelajaran,...* .p.1.

tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan semacam itu terlebih-lebih dijalani pada waktu bulan Ramadhan, sewaktu umat Islam diwajibkan berpuasa dan menambah-nambah amalan ibadah, antara lain sembahyang sunnat, membaca Al-Quran dan mengikuti pengajian. Para santri yang tinggal sementara ini janganlah samakan dengan para santri yang tinggal bertahun-tahun di pesantren yang tujuan utamanya ialah untuk menguasai berbagai-bagai cabang pengetahuan Islam.²⁵

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok: 1. Nahwu (syntax) dan saraf (psikologi), 2. Fiqh, 3. Usul fiqh, 4. Hadis, 5. Tafsir, 6. Tauhid, 7. Tasawuf dan etika, dan 8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balagoh.²⁶

Sedangkan di pondok pesantren putri Al-Quran Baiturrahim kitab yang dipelajari yaitu kitab suci Al-Quran. Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan hidup Kyai* (Yogyakarta: LP3ES, 1977), .p.50.

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,...* .p.50.

Allah SWT Tuhan seru sekalian Alam kepada junjungan kita Nabi besar dan Rasul terakhir Muhammad saw melalui malaikat jibril, untuk diteruskan penyampainnya kepada seluruh umat manusia dimuka bumi ini sampai akhir zaman nanti. Al-Quran adalah kitab suci yang akan diturunkan oleh Allah SWT, oleh karenanya kitab Al-Quran adalah petunjuk paling lengkap bagi umat manusia sejak turunnya Al-Quran 15 abad yang lalu dan akan tetap sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini maupun untuk masa yang akan datang dengan datangnya hari kiamat nanti.²⁷ Tidak ada satu kitab pun didunia ini yang lengkap dan sempurna seperti halnya kitab Al-Quran. Umat islam wajib bangga dengan kitab Al-Quran, karena Al-Quran adalah bacaan yang maha sempurna dan maha mulia sehingga disebut juga dengan Al-Quran Al-Karim.²⁸

e. Masjid

Di pondok pesantren, masjid adalah pusat kegiatan intelektual dan spiritual. Biasanya untuk kajian kitab-kitab utama seperti kitab suci Al-Quran dan kitab-kitab lainnya, dan masjid juga

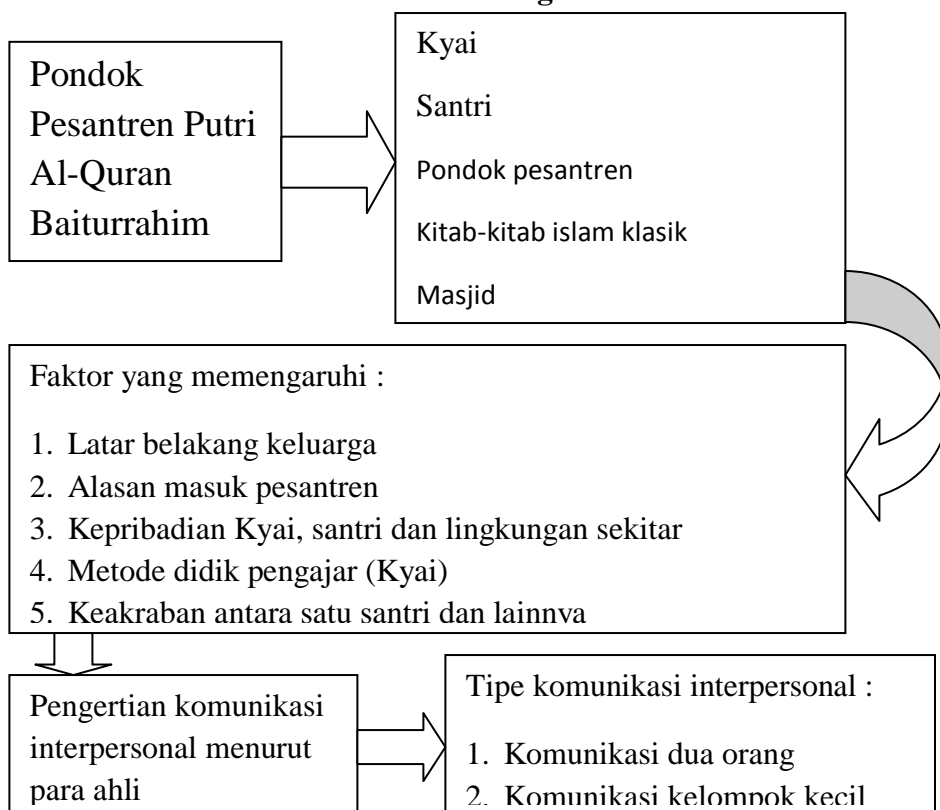
²⁷ Wisnu Arya Wardhana, *Al-Qur'an dan Energi Nuklir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), .P.46.

²⁸ Wisnu Arya Wardhana, *Al-Qur'an dan,...* .P.47.

sebagai pusat kegiatan keagamaan yang sangat efektif dijadikan tempat dalam menciptakan kohesifitas santri.²⁹ Dan di pondok pesantren putri Al-Quran Baiturrahim ini biasanya, masjid dijadikan tempat kajian-kajian, setoran, muraja'ah, shalat berjamaah dan kegiatan membaca dan mengkaji kitab suci Al-Quran.

Untuk lebih jelasnya, berikut digambarkan skema kerangka pemikiran:

Gambar 1.2. Skema Kerangka Pemikiran



²⁹ Abdul Mughits, *Kritik Nalar,...* .p.145.

G. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.³⁰ Penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan, memaparkan serta menjelaskan mengenai objek yang diteliti berdasarkan wawancara mendalam serta observasi yang diperoleh dalam penelitian terhadap Kyai dan santri di pondok pesantren putri Al-Quran Baiturrahim taman puri indah-serang.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Putri Al-Quran Baiturrahim Taman Puri Indah-Serang.

3. Data dan Sumber data

Dalam penelitian ini data yang akan peneliti gunakan adalah data kualitatif. Karena data kualitatif dijelaskan dengan bentuk kategori. Perolehan sumber data ialah diambil dari data hasil observasi dan wawancara. Sumber data dalam penelitian ini

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), p.9.

adalah data primer. Sebagai data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara penulis dari beberapa santri dan Kyai, mengenai kegiatan-kegiatan komunikasi interpersonal yang ada di pondok pesantren, faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi di pondok pesantren.

4. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan sistematis terhadap pengamatan yang sedang dikaji.³¹ Penulis melakukan pengamatan langsung ke pondok pesantren putri Al-Quran Baiturrahim, agar bisa mengetahui secara langsung situasi menghafalkan Al-Quran di pondok pesantren putri. Yang menjadi objek penelitian adalah proses pelaksanaan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan hafalan Al-Quran.

³¹ Abu Rokhmad, *Metodologi Penelitian*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2010), p.51.

b. Wawancara

Data yang diperoleh dengan teknik ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dan tatap muka langsung dengan seorang atau beberapa orang yang diwawancarai.³² Untuk mendapatkan data yang diperlukan penulis mengadakan wawancara langsung dengan informan yaitu beberapa santri dan Kyai, untuk memperoleh data yang valid mengenai komunikasi interpersonal antara Kyai dan santri di pondok pesantren putri Al-qur'an Baiturrahim.

c. Dokumentasi

Menurut Sumadi Suryabrata, kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengukurnya.³³ Berpijak dari pengertian tersebut Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi, dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya. teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai komunikasi interpersonal antara Kyai dan santri dalam meningkatkan hafalan santri di pondok pesantren putri Al-Quran Baiturrahim Taman Puri Indah-Serang.

³² Wardi Bahtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), p.72.

³³ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), p.84.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisir data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang akan diceritakan kepada orang lain.³⁴ Karena pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sehingga dalam penelitian deskriptif ini peneliti menggambarkan realitas yang sebenarnya disesuaikan dengan fenomena yang ada secara rinci, tuntas dan detail.

Dikarenakan penelitian ini bersifat kualitatif, maka proses analisa data dilakukan pada saat proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai. Proses ini harus dilakukan secara cermat dan teliti sebelum disajikan, supaya laporan tersebut benar-benar tersajikan secara sempurna dan utuh.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti melakukan analisis data terhadap data sekunder dan data primer yang telah

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif...*, p.275.

terkumpul dengan teknik analisis data deskriptif melalui cara memilah-milah data, mengklarifikasi data, dan menginterpretasikan hasil temuan dilapangan agar data tersebut dapat disajikan secara sempurna, sehingga mudah untuk ditarik sebuah kesimpulan.

6. Teknik Pengolahan Data

Setelah data diperoleh, selanjutnya data tersebut diolah dengan menggunakan metode induktif dan deduktif yaitu:

- a. Induktif, yaitu menggunakan data yang bersifat khusus untuk mengambil kesimpulan yang bersifat.
- b. Deduktif, yaitu mengemukakan data yang bersifat umum untuk mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

7. Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan skripsi ini, penulis menggunakan buku-buku pedoman sebagai berikut:

- a. Buku pedoman karya tulis ilmiah yang di terbitkan oleh IAIN “SMH” Banten, 2017.
- b. Penulisan ayat-ayat Al-Quran dan terjemahnya, mengutip dari Al-Quran yang diterbitkan oleh departemen agama RI.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan skripsi ini, penulis membagi pembahasan menjadi lima bab yang di kembangkan menjadi beberapa sub bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I. Penulis memaparkan Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, Manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. Dalam bab ini akan menguraikan tentang gambaran umum pondok pesantren putri Al-Quran Baiturrahim di taman puri indah-serang. Yang meliputi: sejarah, Visi, Misi dan tujuan berdirinya pesantren putri Al-Quran Baiturrahim, serta jadwal kegiatan santri, keadaan Kyai dan santri, metode menghafal Al-Quran untuk meningkatkan hafalan Al-Quran Santri.

BAB III. Tentang kajian teoritis meliputi pembahasan, yang pertama tentang teori komunikasi interpersonal, yang kedua tentang hakikat komunikasi interpersonal, yang ketiga tentang etika komunikasi interpersonal.

BAB IV. Bab ini akan membahas tentang Peran komunikasi interpersonal Kyai dalam meningkatkan hafalan Al-Quran santri.

BAB V. Penutup merupakan kesimpulan dan saran-saran serta yang dilengkapi daftar pustaka dan data lampiran yang dianggap penting dalam proses penelitian.